

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Transportasi merupakan sistem pengangkutan ataupun pemindahan barang dan atau manusia dari tempat kegiatan transportasi itu bermula (tempat asal) sampai kepada tempat kegiatan transportasi itu berakhir (tempat tujuan) dalam jarak dan moda angkutan tertentu yang digunakan. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia membutuhkan transportasi. Pertumbuhan kebutuhan transportasi akan berjalan seiringan dengan perkembangan hidup manusia. Kebutuhan terhadap transportasi menjadi tolak ukur atas kebutuhan masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi perkembangan hidup manusia maka semakin tinggi pula kegiatan transportasi yang dilakukan. Peningkatan kebutuhan transportasi secara terus menerus juga akan menuntut peningkatan sektor jasa transportasi.

Jabodebek merupakan akronim dari Jakarta-Bogor-Depok-Bekasi. Istilah ini mulai dikenal sejak akhir 1970-an dan disahkan dan wilayahnya disahkan dalam Peraturan Presiden No. 54 tahun 2008 (istilah lengkapnya Jabodetabekpunjur). Kawasan ini dulunya disebut sebagai wilayah metropolitan Jakarta Raya dimana merupakan kawasan pusat pemerintahan, kebudayaan, pendidikan dan perekonomian. Namun seiring berjalannya waktu dengan penambahan jumlah penduduk, sistem infrastruktur dan faktor lainnya, kawasan ini lalu disebut sebagai wilayah megapolitan. Jumlah penduduk pada kawasan ini sebanyak 22,20 juta jiwa menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dan Provinsi DKI Jakarta tahun 2020 dan akan terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk dapat memicu meningkatnya kebutuhan transportasi yang akan berdampak pada kemacetan. Kemacetan ini disebabkan karena penduduk yang selalu melakukan kegiatan mobilitas setiap saat dimana mobilitas yang dimaksud mengacu pada pergerakan penduduk dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, maka pemerintah Provinsi DKI Jakarta membangun *Light Rail Transit* atau LRT Jabodebek sebagai transportasi massal dengan tujuan antara lain yaitu untuk

mengurangi kepadatan lalu lintas, mengurangi kemacetan, meningkatkan pelayanan angkutan massal, hingga meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan keselamatan bagi pengguna transportasi massal.

LRT (*Light Rail Transit*) Jabodebek atau Lintas Rel Terpadu Jabodebek adalah transportasi massal yang berbasis kereta api penumpang dimana salah satu tujuannya adalah mengurangi kemacetan. Sesuai namanya, lintas rel terpadu ini hanya akan beroperasi pada daerah Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi yang termasuk dalam wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat. LRT Jabodebek mulai beroperasi pada 28 Agustus 2023 setelah diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo dan dioperasikan oleh PT Kereta Api Indonesia. Sebanyak empat perusahaan BUMN terlibat dalam pembangunan LRT Jabodebek yakni PT Adhi Karya, PT Len Industri, PT INKA, dan PT Kereta Api Indonesia.

Proyek LRT Jabodebek dibagi dalam dua tahap, saat ini proyek LRT Jabodebek yang sedang berjalan adalah tahap I. Adapun LRT Jabodebek tahap I terdiri dari 3 lintas layanan yaitu Lintas Layanan 1 Cawang-Cibubur, Lintas Layanan 2 Cawang-Dukuh Atas, Lintas Layanan 3 Cawang-Bekasi Timur. Namun dalam pengoperasiannya yang terbilang masih cukup baru, LRT Jabodebek masih mengalami beberapa kendala terhadap kinerja operasional dilansir dari beberapa sumber berita ternama dan terpercaya Indonesia serta berdasarkan pernyataan dari sejumlah pengguna seperti penumpukan penumpang di dalam kereta, penambahan waktu tunggu penumpang, keterlambatan waktu keberangkatan dan lain sebagainya.

Misalnya pada tanggal 3 Oktober 2023 terjadi penumpukan penumpang yang disebabkan karena terjadinya gangguan sarana di antara stasiun Cawang dan Taman Mini sehingga berakibat beberapa perjalanan mengalami keterlambatan (Sumber: Kompas; 3 Oktober 2023). Bukan hanya itu, permasalahan lain yakni adanya pembatalan 28 jadwal perjalanan pada 18 Oktober 2023 yang disebabkan karena dilakukannya perawatan operasional terhadap beberapa kereta menyebabkan penurunan pada jumlah penumpang. Contohnya seperti pada 11 Oktober 2023 tercatat sebanyak 37.779 orang

penumpang LRT namun karena adanya kendala operasional, penurunan terjadi pada tanggal 18 Oktober 2023 dimana penumpang hanya tercatat 34.382 orang saja. Kasus ini pun juga mengakibatkan *headway* atau jarak kedatangan antar kereta menjadi lebih panjang. (Sumber: Media Indonesia; 18 Oktober 2023).

Pada umumnya kualitas kinerja operasional pada transportasi massal saling berhubungan dengan kepuasan penumpang. Istilahnya, semakin baik kinerja operasionalnya maka semakin meningkat juga ketertarikan masyarakat untuk menggunakan transportasi massal begitu pun sebaliknya. Sehingga, semakin banyak masyarakat yang tertarik menggunakan transportasi massal maka secara tidak langsung makin sedikit pula masyarakat yang menggunakan transportasi pribadi. Namun dalam kasus LRT Jabodebek tahap satu ini, dimana sesuai dengan kinerja di lapangan perlu ditelisik lagi kekurangan yang masih terjadi pada pengoperasiannya.

Atas dasar itu, maka penulis ingin melakukan studi dengan mengusung judul “Evaluasi Kinerja Operasional pada LRT Jabodebek Tahap Satu” dengan objek studi kasus khususnya pada Lintas Pelayanan Cibubur *Line* Harjamukti-Dukuh Atas sehingga dapat mengevaluasi serta meminimalisir kekurangan dan meningkatkan kualitas kinerja operasional pada LRT Jabodebek tahap satu.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat pokok masalah yang berkaitan dengan penyusunan tugas akhir ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. LRT Jabodebek dinilai masih mengalami banyak kendala operasional sejak awal dioperasikan.
2. Transportasi massal selayaknya harus memenuhi syarat standar kinerja ideal sesuai dengan Keputusan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat SK.687/AJ.206/DRJD/2002 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Angkutan Penumpang Umum di Wilayah Perkotaan Dalam Trayek Tetap dan Teratur.

3. Kinerja operasional LRT Jabodebek perlu diperhatikan karena hal ini menjadi salah satu faktor pemilihan moda transportasi massal yaitu tingkat kinerja operasionalnya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah mengenai Evaluasi Kinerja Operasional pada LRT Jabodebek Tahap Satu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja operasional pada LRT Jabodebek Tahap Satu Lintas Pelayanan Cibubur *Line* Harjamukti-Dukuh Atas?
2. Apakah kinerja operasional pada LRT Jabodebek Tahap Satu Lintas Pelayanan Cibubur *Line* Harjamukti-Dukuh Atas sudah memenuhi standar kinerja ideal?
3. Bagaimana cara mengatasi dan atau meminimalisir kendala kinerja operasional pada LRT Jabodebek Tahap Satu Lintas Pelayanan Cibubur *Line* Harjamukti-Dukuh Atas apabila terdapat variabel yang tidak sesuai dengan standar kinerja ideal?

### **1.4 Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak terlalu luas dan terarah serta berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun batasan permasalahan yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Karena keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya, studi Evaluasi Kinerja Operasional pada LRT Jabodebek Tahap Satu ini hanya akan berfokus pada Lintas Pelayanan Cibubur *Line* dengan rute perjalanan Harjamukti-Dukuh Atas saja.
2. Evaluasi kinerja operasional menggunakan “Keputusan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat Nomor: SK.687/AJ.206/DRJD/2002 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Angkutan Penumpang Umum di Wilayah Perkotaan Dalam Trayek Tetap dan Teratur” dan “Keputusan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor: KP 765 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KP 567 Tahun 2016 tentang Penetapan Kriteria Desain dan Spesifikasi Teknis

Pembangunan Kereta Api Ringan / *Light Rail Transit* (LRT) Terintegrasi di Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi” sebagai acuan dengan variabel sebagai berikut:

- a. Faktor Muat (*Load Factor*)
  - b. Waktu Antara Kendaraan (*Headway*)
  - c. Waktu Singgah Kendaraan (*Lay Over Time*)
  - d. Waktu Naik Turun Penumpang (*Dwelling Time*)
  - e. Waktu Perjalanan (*Travel Time*)
  - f. Kecepatan Perjalanan (*Travel Speed*)
3. Waktu studi evaluasi dilakukan pada hari Jumat, 10 November 2023 sampai hari Senin, 13 November 2023 dengan jadwal keberangkatan tertentu yang sudah ditetapkan. Dimana waktu tersebut adalah masa awal pengoperasian LRT Jabodebek dan tidak menutup kemungkinan adanya perubahan yang signifikan sesuai dengan bertambahnya waktu.
  4. Data diperoleh melalui survai langsung pada waktu ideal (*off-peak hour*) dan jam puncak (*peak hour*).
  5. Khusus analisa perhitungan waktu antara kendaraan (*Headway*) menggunakan jadwal terbaru periode Juni 2024.
  6. Hal-hal yang menjadi faktor kinerja pelayanan LRT Jabodebek tahap satu lintas pelayanan Cibubur *Line* tidak diperhitungkan.

## 1.5 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, adapun tujuan dari penyusunan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kinerja operasional pada LRT Jabodebek Tahap Satu Lintas Pelayanan Cibubur *Line* Harjamukti-Dukuh Atas.
2. Menganalisa apakah kinerja operasional pada LRT Jabodebek Tahap Satu Lintas Pelayanan Cibubur *Line* Harjamukti-Dukuh Atas sudah memenuhi standar kinerja ideal angkutan umum.
3. Mengidentifikasi solusi untuk mengatasi kendala kinerja operasional pada LRT Jabodebek Tahap Satu Lintas Pelayanan Cibubur *Line* Harjamukti-

Dukuh Atas apabila terdapat variabel yang tidak sesuai dengan standar kinerja ideal.

### **1.6 Manfaat**

1. Secara teoritis, dapat menambah pengetahuan penulis lebih spesifik dalam mengevaluasi kinerja pelayanan dan operasional transportasi massal.
2. Dapat dijadikan referensi oleh penulis lain yang ingin mengangkat topik serupa.
3. Secara praktik, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak Dinas Perhubungan DKI Jakarta dan provinsi Jawa Barat untuk mengevaluasi kinerja operasional pada LRT Jabodebek tahap satu khususnya pada Lintas Pelayanan Cibubur *Line* Harjamukti-Dukuh Atas.